

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Ustaz Moch Yasir Arafat merupakan seorang penyuluh agama Islam yang aktif berdakwah di wilayah Kota Tasikmalaya. Ia dikenal sebagai alumni dari Institusi Nahdlatul Ulama Kota Tasikmalaya, yang menjadikan pendekatan dakwahnya kental dengan nilai-nilai Islam moderat dan ramah. Kiprah dakwahnya tidak hanya terbatas di lingkungan masyarakat umum, tetapi juga menjangkau ruang-ruang yang jarang tersentuh, seperti lembaga tahanan. Dengan latar belakang keilmuan dan kepeduliannya terhadap pembinaan moral, Ustaz Yasir secara konsisten hadir di ruang tahanan Polres Tasikmalaya Kota untuk membina para tahanan melalui dakwah yang menenangkan dan penuh empati.

Ustaz Moch Yasir Arafat tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara monologis, tetapi membangun komunikasi yang bersifat dialogis dan personal. Ia kerap melibatkan para tahanan dalam diskusi, mendengarkan kisah hidup mereka, serta memberi motivasi untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Saat ini terdapat 52 orang tahanan di Polres Tasikmalaya Kota, terdiri dari 48 laki-laki dan 4 perempuan, yang menjadi objek dari kegiatan dakwah ini. Melalui interaksi yang teratur dan pendekatan persuasif, dakwah yang disampaikannya mampu mendorong perubahan akhlak para tahanan, seperti meningkatnya kesadaran untuk

beribadah, munculnya semangat introspeksi diri, hingga terciptanya suasana yang lebih damai di antara sesama tahanan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pola komunikasi dakwah yang diterapkan oleh Ustaz Moch Yasir Arafat memiliki peran penting dalam proses pembinaan akhlak para tahanan. Dakwah bukan hanya aktivitas keagamaan biasa, tetapi juga menjadi sarana rekonstruksi moral bagi individu yang pernah terjerumus dalam pelanggaran hukum. Oleh karena itu, penting untuk meneliti dan memahami lebih dalam bagaimana pola komunikasi dakwah yang beliau gunakan mampu menciptakan dampak psikologis dan spiritual di lingkungan tahanan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan dakwah di ranah pembinaan khusus serta menjadi model bagi penyuluh agama lainnya dalam menjalankan dakwah yang transformatif.

Kehidupan di sel tahanan adalah fase kehidupan yang penuh dengan tantangan mental, emosional, dan spiritual. Seringkali, para tahanan mengalami gangguan psikologis yang tidak stabil, dihantui oleh perasaan bersalah, penyesalan, bahkan putus asa. Dalam situasi seperti ini, sangat penting untuk memberikan pembinaan akhlak kepada tahanan untuk membantu mereka menghadapi situasi tersebut dan mempersiapkan mereka untuk kembali ke masyarakat dengan moral yang lebih baik. Dakwah Ustaz Moch Yasir Arafat ini bertujuan untuk membina akhlak di Sel Tahanan Polres Tasikmalaya Kota.

Dakwah yang adaptif dan relevan dapat memberikan dampak yang signifikan dalam konteks yang menantang. Di ruang tahanan, pembinaan akhlak menjadi solusi yang relevan untuk membantu para tahanan memahami kesalahan mereka, bertaubat, dan mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat dengan nilai-nilai akhlak yang lebih baik. Dakwah yang dilakukan di lingkungan seperti ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk pelayanan kemanusiaan yang berdampak nyata.

Pola komunikasi yang tepat dapat menciptakan perubahan positif, bahkan di lingkungan yang penuh keterbatasan seperti ruang tahanan. Pola komunikasi dakwah yang digunakan Ustaz Moch Yasir Arafat menjadi contoh nyata bagaimana pesan agama dapat disampaikan dengan cara yang penuh empati, relevan dengan kebutuhan audiens, dan membawa perubahan yang signifikan bagi kehidupan mereka.

Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Ustaz Yasir tidak hanya berfokus pada ceramah keagamaan, tetapi juga melibatkan interaksi langsung dengan para tahanan. Beliau memberikan perhatian khusus pada pendekatan yang empatik dan relevan dengan kondisi emosional serta spiritual para tahanan. Dalam dakwahnya, Ustaz Yasir sering menyampaikan pesan melalui dialog personal, kisah-kisah inspiratif, dan nasihat keagamaan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Keberhasilan program dakwah ini tercermin dari perubahan positif yang terjadi di ruang tahanan. Para tahanan yang sebelumnya cenderung

tertutup mulai lebih terbuka untuk berbagi cerita dengan sesama. Suasana di dalam ruang tahanan pun menjadi lebih damai, dengan hubungan antar-tahanan yang semakin harmonis. Selain itu, tingkat kepatuhan para tahanan terhadap instruksi penjaga, terutama dalam melaksanakan ibadah, meningkat secara signifikan.

Pendekatan dakwah yang diterapkan oleh Ustaz Yasir tidak hanya efektif dalam menyampaikan ajaran agama, tetapi juga mampu memberikan dampak positif dalam membangun akhlak para tahanan. Program ini membuktikan bahwa melalui komunikasi yang tepat dan empatik, dakwah dapat menjadi solusi untuk menciptakan perubahan perilaku yang lebih baik, bahkan di lingkungan yang penuh keterbatasan seperti ruang tahanan.

Dakwah tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak dan pemulihan jiwa. Dalam lingkungan yang penuh keterbatasan seperti tahanan, komunikasi dakwah yang tepat mampu membangun harapan dan semangat hidup baru bagi individu yang tengah berada dalam masa sulit. Keberhasilan dakwah di ruang tahanan ini tentu tidak bisa dilepaskan dari pola komunikasi yang digunakan oleh pendakwahnya.

Namun, keberhasilan seperti ini belum banyak terdokumentasikan secara ilmiah. Masih sangat sedikit kajian yang menyoroti secara khusus bagaimana pola komunikasi dakwah mampu membentuk karakter dan membina akhlak para tahanan. Padahal, di era modern yang penuh tantangan sosial dan moral, pendekatan dakwah seperti ini sangat

dibutuhkan untuk memperkuat fungsi dakwah sebagai solusi atas berbagai persoalan kemanusiaan.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang mendalam untuk mengkaji pola komunikasi dakwah yang diterapkan Ustaz Moch Yasir Arafat di lingkungan tahanan Polres Tasikmalaya Kota. Penelitian ini tidak hanya akan memperkaya khazanah keilmuan dalam studi komunikasi dakwah, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi para penyuluh agama, lembaga kepolisian, dan pihak-pihak yang terlibat dalam pembinaan narapidana. Dengan memahami pola yang digunakan, kegiatan dakwah dapat dikembangkan dan diterapkan secara lebih luas dan sistematis.

Penelitian terdahulu yang relevan dalam penelitian ini. Terdapat pada penelitian Mohamad Elfan Putra Pratama (2018) yang bertujuan untuk menganalisa Pola Komunikasi Pemuda Hijrah Al-Furqon Melalui Konsep Halakah (proses komunikasi primer, proses komunikasi sekunder, hambatan). Penelitian Suriati (2020) penelitian ini dilakukan untuk mengungkap pola komunikasi yang diterapkan oleh Wahdah Islamiyah dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya di Kabupaten Sinjai. Penelitian juga banyak dilakukan pada komunitas dakwah yang sejenis.

Penelitian Rayza Fauzan Al Habsy (2024) mengetahui penyampaian dakwah dengan pembinaan akhlak kepada narapidana. Penelitian Alvina Widadjananti Nabilah (2023) berupaya menganalisis perilaku komunikasi, proses dan pengaruh komunikasi. Penelitian Amiripana, Retno

Riyaningtyas, & Fauziah (2023) untuk mengetahui strategi dakwah yang digunakan untuk bisa mencapai tujuan serta pemenuhan yang diinginkan.

Setelah melakukan peninjauan terhadap penelitian terdahulu yang relevan. Maka dalam upaya menghindari persamaan pada penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan salah satu teori Komunikasi Persuasif Carl Hovland untuk mengetahui pola komunikasi dan kerjasama dalam menghasilkan suatu hasil akhir dari dakwah kepada tahanan tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan uraian pokok pikiran diatas, maka dipandang untuk melakukan penelitian lebih mendalam. Selanjutnya akan dijadikan pembahasan skripsi karena diharapkan penelitian ini dapat menemukan aspek-aspek penting yang berkaitan dengan pola komunikasi yang diterapkan dalam suatu kelompok khususnya oleh Ustaz Moch Yasir Arafat dalam Sel Tahanan Polres Tasikmalaya Kota.

1.2 Fokus Penelitian

Dengan memacu pada latar belakang yang telah diuraikan, maka perlu adanya sebuah pengarahannya masalah yang mendalam, agar pembahasannya konsisten dan tidak keluar dari fokus kajian penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Bagaimana pola komunikasi dakwah yang digunakan oleh Ustaz Moch Yasir Arafat dalam membina akhlak para tahanan di Polres Tasikmalaya Kota?

1.2.2 Bagaimana metode dan pesan dakwah yang disampaikan oleh Ustaz Moch Yasir Arafat dalam proses pembinaan akhlak para tahanan?

1.2.3 Bagaimana respon para tahanan terhadap pola komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Ustaz Moch Yasir Arafat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1.3.1 Untuk menganalisis pola komunikasi dakwah yang digunakan oleh Ustaz Moch Yasir Arafat dalam membina akhlak para tahanan di Polres Tasikmalaya Kota

1.3.2 Untuk menganalisis metode dan pesan dakwah yang disampaikan oleh Ustaz Moch Yasir Arafat dalam proses pembinaan akhlak para tahanan

1.3.3 Untuk menganalisis respon para tahanan terhadap pola komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Ustaz Moch Yasir Arafat

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini memperdalam pemahaman tentang berbagai pola komunikasi yang digunakan dalam dakwah. Analisis terhadap metode yang digunakan oleh Ustaz Moch Yasir Arafat dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana strategi komunikasi yang berbeda dapat mempengaruhi penerimaan pesan dan perubahan perilaku. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan

menjadi sebuah pengetahuan yang baru atau sebuah informasi yang bermanfaat.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi para ustaz dan pendakwah dalam mengembangkan metode komunikasi dakwah yang efektif. Dengan memahami pola komunikasi yang digunakan oleh Ustaz Moch Yasir Arafat, praktisi dakwah dapat mengadopsi atau menyesuaikan teknik tersebut dalam konteks dakwah mereka sendiri, khususnya dalam membina akhlak individu yang bermasalah atau terlibat dalam tindakan kriminal.

Penelitian ini bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji pola komunikasi dakwah dalam konteks yang berbeda. Peneliti lain dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengaplikasikan metode yang sama dalam situasi atau kelompok sasaran yang berbeda, memperkaya literatur dan praktik dakwah secara umum.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Penerapan teori dalam penelitian ini akan mendukung kelancaran penelitian dengan tujuan yang jelas. Teori akan menjadi landasan yang digunakan dalam semua tahapan penelitian, mulai dari perencanaan hingga hasil temuan penelitian.

Teori komunikasi persuasif yang dikembangkan oleh Perloff (2017) akan digunakan dalam penelitian ini, dengan tahapan The

Hovland/Yale Model Persuasion. Model ini adalah kerangka kerja yang dikembangkan oleh para peneliti di Universitas Yale pada tahun 1950-an untuk memahami bagaimana pesan persuasif memengaruhi perilaku manusia.

Carl Hovland membuat pertanyaan penting untuk memahami komunikasi: "sumber" merujuk pada siapa atau apa yang menyampaikan pesan persuasif. "Pesan?" pesan persuasif harus disusun dengan cermat karena faktor-faktor seperti kredibilitas, otoritas, dan daya tarik sosial sumber pesan akan mempengaruhi sejauh mana pesan tersebut diterima oleh audiens. Seberapa jauh pesan mempengaruhi audiens dapat dipengaruhi oleh isi, struktur, bahasa, dan argumentasi yang digunakan dalam pesan. Pesan yang lebih kuat dan persuasif cenderung lebih mempengaruhi audiens, dan "Penerima?" (audiens) kepentingan, sikap, nilai, pengetahuan, dan faktor lainnya sangat mempengaruhi sejauh mana pesan tersebut diterima. Untuk membuat pesan persuasif yang efektif, identifikasi dan pemahaman audiens sangat penting.

Selain itu, Hovland/Yale menyatakan keinginan mereka sebagai peneliti untuk memahami alasan di balik kemampuan pesan untuk mengubah sikap. Hovland secara alami tertarik pada upaya untuk menjelaskan tujuan pembelajaran dan motivasi, dan ia menekankan bahwa persuasi adalah penjelasan dari proses argumen pesan dan mencatat perubahan sikap yang terjadi selama setiap tahap

proses. Seseorang harus memiliki kemampuan untuk menarik perhatian, memahami, mempelajari, menerima, dan mempertahankan pesan agar dapat mempengaruhi seseorang (Perloff, 2017).

1.5.2 Kerangka Konseptual

Pola komunikasi adalah metode penyampaian pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan atau audiens dengan menggunakan simbol-simbol atau lambing, atau melalui komunikasi tatap muka, dengan tujuan mengubah perilaku seseorang menjadi lebih baik dan memastikan pesan yang disampaikan dapat dengan cepat dipahami (Inah, 2015).

Pola Komunikasi disesuaikan dengan kondisi anggota dan komunikan yang ada saat berinteraksi dengan lingkungannya. Ada 3 faktor pembentuk pola komunikasi seseorang, yaitu (1) proses sejarah atau pengalaman masa lalu yang kemudian membentuk kebiasaan-kebiasaan yang menjadi bagian dari kepribadian, (2) kapasitas diri sebagai akibat dari faktor pendidikan, pelatihan serta pengalaman hidup diri seseorang dalam menempuh kehidupan, dan (3) maksud dan tujuan dari aktivitas komunikasi sehingga membawa kepada penyesuaian pesan, metode, dan media yang dipergunakan (Ma'arif, 2020).

Pengertian dakwah adalah cara untuk memanggil, mengajak, dan menyeru manusia agar berjalan di jalan Allah. Ajakan kepada

Allah ini berarti mengajak mereka kepada agama-Nya, yaitu Islam (Sukayat, 2015). Dakwah secara etimologis berasal dari Bahasa Arab, yaitu da'a - yad'u – da'wata – du'a yang berarti ajakan, seruan, panggilan, permohonan, atau pengharapan. Secara istilah, dakwah memiliki arti yang hamper sama dengan istilah-istilah seperti tablig, amar ma'ruf nahi munkar, mau'idzah al-hasanah, tabsyir, idzhar, dan khotbah washiyah, ta'lim (Munir, 2021).

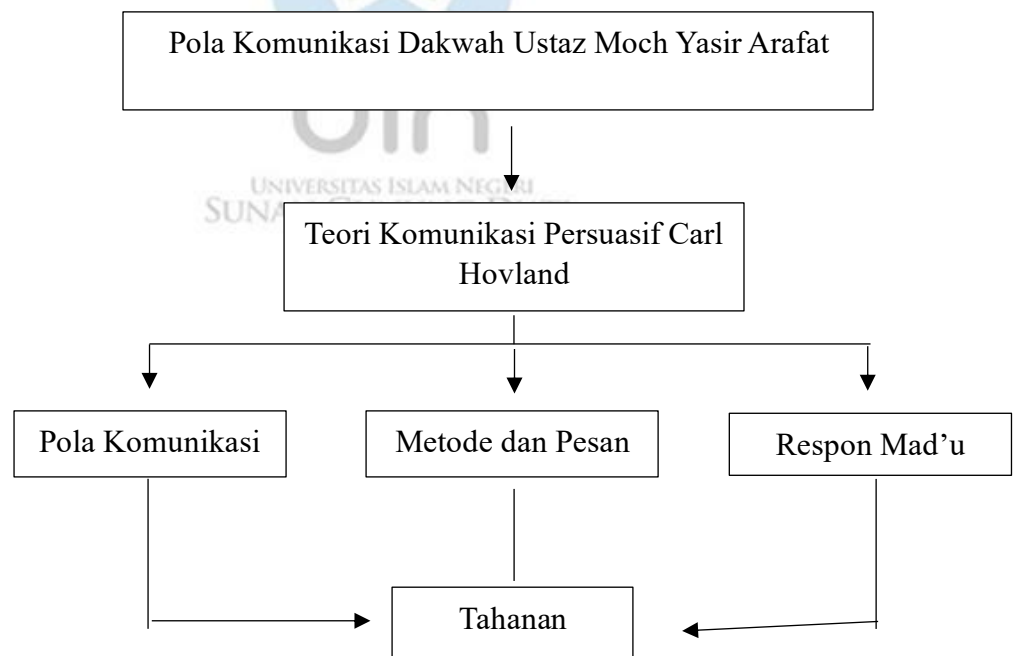
Pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang berarti perbuatan atau cara. Oleh karena itu, pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang lebih baik. Akhlak adalah sistem yang lengkap, terdiri dari karakteristik-karakteristik akala tau tingkah laku yang membuat seseorang Istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologis seseorang dan mempengaruhi perilakunya dalam berbagai situasi.

Ibnu Maskawih, sebagaimana dikutip oleh Nasharuddin, mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang melakukan Tindakan dengan senang hati, tanpa berpikir atau merencanakan terlebih dahulu. Ali Mas'ud juga mengutip Ahmad Amin yang menyatakan bahwa akhlak adalah kebiasaan kehendak, yang artinya kebiasaan kehendak jiwa manusia yang menghasilkan Tindakan secara mudah karena kebiasaan, tanpa perlu pertimbangan terlebih dahulu (Nasharuddin, 2015: 207) .

Istilah "tahanan" umumnya digunakan dalam konteks hukum pidana. Berdasarkan berbagai sumber hukum, termasuk Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP) di Indonesia, tahanan adalah seseorang yang ditahan oleh otoritas hukum untuk menjaga agar tersangka tidak melarikan diri, tidak menghilangkan barang bukti, atau tidak melakukan tindak kejahatan lainnya selama proses hukum berlangsung.

Dalam pasal 20 KUHAP, disebutkan jenis-jenis penahanan, termasuk tahanan rumah, tahanan kota, dan tahanan rutan (rumah tahanan negara), yang mendukung pemahaman tentang tahanan dalam konteks sistem hukum pidana.

Tabel 1.1 Kerangka Konseptual



Sumber: Peneliti 2025

Dilandasi oleh kerangka penelitian tersebut, dapat digambarkan lingkup kajian penelitian ini tentang Pola Komunikasi Dakwah Ustaz Moch Yasir Arafat Dalam Pembinaan Akhlak Kepada Tahanan di Polres Tasikmalaya Kota, dimana peneliti fokus pada interaksi, simbol, sampai dampak yang dialami oleh Ustaz Moch Yasir Arafat dalam membina akhlak para tahanan di Polres Tasikmalaya Kota. Sehingga hasil dari penelitian ini di dapatkan melalui proses pola komunikasi dakwah dengan teori interaksi simbolik.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi kajian penelitian ini adalah Polres Tasikmalaya Kota, Jl. Letnan Harun, Sukarindik, Kec. Bungursari, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat. Peneliti memilih tempat penelitian di Sel Polres Tasikmalaya Kota ini karena terdapat data yang diperlukan peneliti pada penelitian, maka dari itu peneliti ingin mendalami lebih jauh tentang pola komunikasi dakwah yang dilakukan Ustaz Moch Yasir Arafat dalam membina akhlak para tersangka di dalam Sel Polres Tasikmalaya Kota.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

1) Paradigma

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretative. Paradigma ini memahami dunia secara subjektif dari pengalaman manusia dan menganggap suatu pengetahuan bisa

diperoleh dan dihasilkan peneliti secara langsung dari sudut pandang individu yang terlibat dengan dipengaruhi oleh suatu kontes yang sedang diteliti. Penelitian ini melibatkan peserta dalam proses interaktif, berbaur, berdialog, bertanya, mendengarkan, membaca, menulis, merekam dan mendokumentasi data penelitian. Disini bertindak langsung sebagai pengamat partisipan (Ugwu, 2021: 120).

Peneliti menggunakan paradigma ini karena peneliti ingin dapat mengembangkan pemahaman untuk membantu proses penafsiran suatu metode dakwah yang diterapkan pada program pembinaan akhlak dalam menyelipkan pesan dakwah didalam kegiatannya.

2) Pendekatan

Dalam penelitian ini penulis memakai pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, yang menempatkan peneliti sebagai alat utama untuk mengeksplorasi kondisi alami objek penelitian. Berbagai teknik saling mendukung digunakan untuk mengumpulkan data, analisis dilakukan secara induktif, dan penekanan lebih pada makna daripada generalisasi (Abdussamad, 2021).

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penulis dapat mengungkap atau mendeskripsikan semua secara faktual

atau sesuai dengan fakta berdasarkan temuan yang telah didapatkan dalam sel tahanan.

1.6.3 Metode Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti maka digunakan metode studi kasus di lapangan. Penelitian lapangan diartikan juga sebagai penelitian dengan pendekatan yang luas dalam mengumpulkan berupa data kualitatif. Gagasan terpenting dalam penelitian ini dengan melakukan pengamatan, tentang suatu fenomena yang terjadi secara alamiah. Hasil pengamatan kemudian dicatat dan dianalisis menggunakan beberapa cara (Moleong 2012, 26). Sehingga dalam penelitian ini dikumpulkan data dari Polres Tasikmalaya Kota.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Menurut Sugiyono (2012, 28), data kualitatif merupakan data yang berbentuk kata-kata, skema, dan gambar, atau dengan kata lain, data yang bukan berupa angka.

Data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan tiga narasumber, yaitu Ustaz Moch Yasir Arafat sebagai penyuluh agama di Sel Polres Tasikmalaya Kota, serta Bripda Fauzil Adzim selaku anggota yang bertugas menjaga di Sel Tahanan Polres Tasikmalaya Kota. Penelitian ini juga

melibatkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Polres Tasikmalaya Kota.

2) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari manusia, situasi/peristiwa, dan dokumentasi. Sumber data dari manusia mencakup perkataan dan tindakan yang diperoleh melalui wawancara. Sumber data dari situasi/peristiwa meliputi suasana yang bergerak (peristiwa) atau diam (suasana), mencakup ruangan, suasana, dan proses, yang merupakan objek observasi. Sumber data dokumentasi mencakup referensi yang menjadi bahan rujukan dan berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti. Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder.

a) Data Primer

Data primer merujuk pada sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama oleh peneliti. Peneliti mengumpulkan data ini sendiri, secara langsung, dari sumber pertama atau lokasi di mana objek penelitian berada (Sinaga 2014, 53). Dalam penelitian ini, data primer merupakan hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan penulis pada sebelum dan sesudah keberlangsungan aktivitas dakwah ustaz Moch Yasir Arafat di dalam sel tahanan.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah jenis data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya, melainkan diperoleh melalui perantara (peneliti sebagai pihak kedua) yang dibuat untuk tujuan berbeda tetapi tetap dapat dimanfaatkan (Sinaga 2014, 53). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku acuan yang berhubungan dengan objek peneliti, jurnal, skripsi dan lain-lain yang berkaitan dengan pola komunikasi dakwah, pembinaan akhlak, dan tahanan.

1.6.5 Informan dan Unit Analisis

Informan merupakan salah satu sumber data informasi yang dijadikan oleh peneliti untuk menganalisis suatu subjek terkait, seperti pencarian sampel dalam penelitian ini dengan cara melakukan wawancara untuk mengenali kebutuhan penelitian (Bugin 2008, 10). Adapun orang yang akan dibutuhkan dalam penelitian ini adalah Ustaz Moch Yasir dalam pembinaan terhadap tahanan.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2012, 309), "pengumpulan data dilakukan dalam kondisi yang alami, dengan sumber data primer, dan lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi." Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara.

1) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap fenomena pada objek penelitian (Haryono 2020, 78). Oleh karena itu, observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi terhadap Ustaz Yasir, meliputi kualitas da'i dengan mad'u, kualitas da'i dengan materi, kualitas da'i dengan media, dan kualitas da'i dengan metode dakwah dalam kegiatan pola komunikasi dakwah terhadap para tahanan di Polres Tasikmalaya Kota.

2) Wawancara

Wawancara menurut Moleong (2012, 186) adalah suatu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan narasumber, yang mana dalam pelaksanaannya membahas mengenai topik permasalahan penelitian tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diperlukan wawancara dengan Ustaz Moch Yasir pada kegiatan dakwah terhadap tahanan di Polres Tasikmalaya Kota.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses mencari data mengenai berbagai hal atau variabel melalui pengumpulan catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, ledger, agenda, dan sumber-sumber lainnya (Abdussamad 2021, 149). Pada penelitian ini cara penulis dalam mendokumentasikan untuk

mengumpulkan data yang bisa diperoleh dengan cara meng-foto atau meng-video proses kegiatan sebelum atau setelah kegiatan dakwah ustaz Moch Yasir Arafat di dalam sel yang diadakan oleh Polres Tasikmalaya Kota berlangsung.

1.6.7 Teknik Analisis Data

Menurut (Huberman 2005), teknik analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga data yang diperoleh lengkap. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1) Pengumpulan data

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai pola komunikasi dakwah Ustaz Moch Yasir dalam pembinaan akhlak kepada para tahanan di Sel Polres Tasikmalaya Kota.

2) Reduksi data

Reduksi data adalah proses seleksi dan pemilihan data yang telah terkumpul sebelumnya, kemudian melakukan seleksi terhadap data yang akan dipilih sebagai penopang dalam melakukan penelitian. Proses ini bertujuan untuk merapikan, mengelompokkan, mengatur, dan membuang data yang tidak relevan sehingga dapat diambil kesimpulan.

3) Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir setelah melakukan analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dari semua data yang telah terkumpul. Kesimpulan awal ini bersifat sementara dan bisa berubah jika ditemukan data baru. Setelah itu, data-data yang telah dianalisis dari lapangan diolah kembali untuk mendapatkan kesimpulan yang jelas terkait pola komunikasi dakwah Ustaz Moch Yasir dalam pembinaan akhlak kepada para tahanan di Sel Polres Tasikmalaya Kota.

